



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap para orang tua di Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Indramayu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan, antara lain;

1. Secara keseluruhan gambaran asuhan yang diberikan oleh orang tua yang meliputi keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi dan kooperatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anaknya telah cukup memadai. Akan tetapi asuhan ini masih perlu ditingkatkan lagi secara lebih optimal, dimana orangtua harus memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya asuhan yang diterapkannya sehingga asuhan orang tua betul-betul memadai.

Gambaran asuhan orang tua ini dapat diuraikan ke dalam sub-sub variabel sebagai berikut.

- a. Keyakinan para orang tua terhadap asuhan yang diterapkannya telah cukup memadai, yaitu berupa : kendali dan penguasaan orangtua terhadap perilaku dan perasaan anak, perasaan cenderung berhasil/optimis, perasaan puas dalam membantu anak. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua : mengatasi tangisan anak, menerapkan aturan yang konsisten, mengatasi rasa malu bergaul anak, mengatasi kemarahan anak, cara membimbing anak agar dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, menghadapi anak yang mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan.
- b. Rasa ingin tahu para orang tua untuk menyelidiki/mengetahui yang bersifat positif, mengenal latar belakang perilaku emosional anak, mengetahui akibat dari suatu perbuatan telah cukup memadai. Orang tua dapat lebih meningkatkan lagi rasa ingin tahunya dengan

- perbuatan telah cukup memadai. Orang tua dapat lebih meningkatkan lagi rasa ingin tahunya dengan cara : bertanya kepada anak yang menangis apa sebabnya; bertanya kepada guru anak tentang perilaku anaknya di sekolah; banyak membaca buku tentang anak; menelusuri penyebab anak sedih, marah atau takut; sabar dalam menghadapi emosi anak; mengatasi anak yang malas pergi sekolah; dan berperilaku sesuai dengan norma-norma di masyarakat dengan harapan dapat ditiru oleh anak, sehingga kecenderungan rasa ingin tahu orang tua betul-betul memadai.
- c. Niat para orang tua yang didasari oleh motif untuk berhasil, dan ketekunan dalam mendidik anak telah cukup memadai hal ini dapat lebih ditingkatkan lagi dengan cara : menanamkan sikap disiplin; menyemangati anak yang gagal melakukan sesuatu agar mencoba lagi sampai berhasil; membimbing anak ketika anak belajar; memperlihatkan perhatian pada apa yang ingin dilakukan anak; tidak mengabaikan perasaan-perasaan negatif anak; sehingga kecenderungan niat yang didasari motif berhasil orang tua betul-betul memadai.
- d. Kendali diri orangtua terhadap perilaku dan perasaan sendiri, kemampuan dalam menyesuaikan tindakan dengan usia, daya pikir, dan perasaan anak telah cukup memadai, dalam hal : bersikap sabar dalam menghadapi anak yang rewel; mengingatkan anak ketika berbuat salah; bersikap tenang di depan anak ketika menghadapi masalah; tidak memaksa anak untuk terus melakukan sesuatu ketika anak lelah/ngantuk; tidak memukul anak ketika ia berbuat salah.
- e. Keterkaitan para orang tua dengan anak, yaitu kemampuan orangtua melibatkan diri dengan (a) anak, (b) anak dan oranglain, telah cukup memadai. Agar keterkaitan ini dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga betul-betul memadai, maka

para orang tua dapat melibatkan diri dengan anak berdasarkan pada perasaan saling memahami dan penuh pengertian pada suasana hati anak yang sedang marah/sedih; menolong anak dalam mengatasi rasa takutnya; menggunakan momen emosional anak sebagai alat berempati dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah; mengajarkan kepada anak agar peduli dengan orang lain/teman; mengajarkan kepada anak untuk memahami perasaan temannya yang sedang marah/sedih; meminta memaafkan temannya yang telah berbuat salah; tidak ikut campur ketika anak bertengkar dengan temannya.

- f. Kecakapan berkomunikasi para orang tua berupa kemampuan verbal dalam bertukar gagasan dan perasaan dan kepercayaan pada anak telah cukup memadai. Agar kecakapan berkomunikasi orang tua betul-betul memadai, maka mereka harus lebih meningkatkan lagi asuhannya dengan cara : mengajarkan dan menyampaikan sesuatu kepada anak dengan kata-kata yang jelas; mengajarkan kepada anak untuk mengungkapkan emosinya dengan kata-kata, bukan dengan merengek; langsung meminta maaf kepada anak, ketika berbuat kesalahan; berusaha mendengarkan, memberikan perhatian dan respon aktif, ketika anak mengemukakan gagasan; tidak memotong pembicaraan anak; membicarakan perilaku negatif anak dengan gurunya dan mendiskusikan solusinya.
- g. Sikap kooperatif para orang tua dalam kemampuan menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan anak dan menyeimbangkan kebutuhan sendiri dan anak dengan orang lain telah cukup memadai. Hal ini tercermin dalam sikap orang tua yang senang melibatkan diri dalam bermain dengan anak-anak; bergaul dan bercanda dengan anak-anak; melibatkan anak dalam bergaul dengan kelompok yang

beragam; menemani anak ketika belajar; mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan orang tua, sehingga anak dapat melihat bagaimana orang tua menjalin persahabatan.

2. Kecerdasan emosional anak yang meliputi aspek mengenali diri, mengelola emosi, motivasi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan; pada umumnya telah cukup memadai. Akan tetapi kecerdasan emosional ini masih bisa ditingkatkan lagi, sehingga betul-betul memadai dan bisa mengantarkan anak kepada kesuksesan di masa dewasa.

Gambaran kecerdasan emosional anak ini dapat diuraikan ke dalam sub-sub variabel sebagai berikut.

- a. Mengenali Emosi Diri, seperti bagaimana mengenali dan merasakan emosi, memahami penyebab timbulnya emosi, mengenali perbedaan perasaan dan tindakan, telah cukup memadai.
- b. Mengelola Emosi, yaitu bagaimana cara mengendalikan rasa marah, sedih, takut, tidak berperilaku agresif, menjadi pendengar dan pembicara yang baik, sabar menunggu giliran, telah cukup memadai.
- c. Motivasi Diri, seperti anak tidak frustrasi ketika gagal melakukan sesuatu, memiliki cita-cita yang realistis, dapat memusatkan perhatian, senang melakukan suatu kebaikan tanpa mengharap imbalan, telah cukup memadai.
- d. Mengenali Emosi Orang lain, berupa : bagaimana cara dapat membaca emosi orang lain, mengetahui dan merasakan ketika temannya sedang marah, tanggap dan peka terhadap perasaan orang lain, menolong temannya dan menengoknya bila sakit, telah cukup memadai.

- e. Membina Hubungan, dengan tidak mengganggu teman dengan sengaja, tidak sulit berbagi alat permainan dengan temannya, tidak mengalami kesulitan untuk bergaul dalam permainan kelompok dan suka bekerja sama dengan temannya, bersikap sportif, tidak merasa malu ketika bermain dengan temannya, tidak memilih-milih teman dalam bergaul, dapat mengatasi persoalan yang timbul dalam hubungan, telah cukup memadai.

Agar kecerdasan emosional anak dapat lebih memadai, maka para orang tua hendaknya dapat membimbing dan melatih keterampilan-keterampilan yang berkenaan dengan hal-hal tersebut.

3. Hubungan asuhan orang tua dengan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Indramayu sangat signifikan.
4. Kontribusi asuhan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4 -6 tahun di Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Indramayu sangat signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional anak-anak tersebut sangat ditentukan oleh asuhan yang diterapkan oleh para orang tuanya

B. Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling

Anak usia dini adalah istilah yang digunakan pada anak kecil dari mulai lahir sampai usia delapan tahun (Bredkamp, 1992), atau mulai lahir (masa bayi) sampai enam tahun (masa kanak-kanak) (Fawzia A. Hadis, 1996: 18). Dan menurut Piaget, pada masa ini anak sudah melalui tahap sensori motor (mulai lahir sampai usia dua tahun), dan berada pada tahap pra-operasional (tiga sampai tujuh tahun). Fase pra-operasional ini dapat dibagi ke dalam dua sub, yaitu subfase pre-konseptual (2-4 tahun) dan subfase intuitif (4-7 tahun).

Piaget (Murro & Kottman (1978: 24) mengemukakan bahwa dalam subfase intuitif, anak mulai mampu berpikir dengan cara mengelompokkan, menjumlahkan dan menghubungkan (informasi satu dengan yang lainnya); anak mulai dapat memberikan respon yang sederhana. Karakteristik lain dari subfase ini adalah egosentris. Hal ini berarti bahwa anak pada usia ini meyakini bahwa pandangan mereka hanya ada satu kemungkinan, mereka tidak dapat meletakkan posisi mereka pada tempat/posisi yang lain. Untuk itu para orang tua perlu untuk memahami bahwa anak pada subfase ini banyak menggunakan bahasa lambang/symbol yang mereka mengerti, karena pemahaman mereka tentang dunia sangat sederhana, solusi yang lebih konkrit merupakan hal yang terbaik untuk diterapkan pada mereka. Konsep yang terlalu abstrak tidak akan efektif. Anak yang egosentris pada fase ini, mulai memahami perbedaan sudut pandang, sehingga latihan yang menekankan pada *self-understanding* dan *understanding the other* sudah bisa diterapkan pada mereka.

Disamping itu, Yelon dan Weinstein (1977: 15-17 dalam Syamsu Yusuf) mengemukakan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dari dimensi emosional, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Dapat merespon terhadap kasih sayang dan persetujuan.
2. Mulai memperhatikan tipe-tipe orang, baik yang terkait dengan jenis kelamin, peranan, maupun kemampuannya.
3. Dapat merespon kegiatan rutin dengan baik.
4. Dapat mengekspresikan emosinya. (Syamsu Yusuf, 2003: 16).

Juga, Balitbang Depdiknas (2002) mengemukakan karakteristik anak usia dini. Secara sosial-emosio, anak usia ini telah mampu, diantaranya : tenggang rasa,

bekerjasama, dapat bergaul atau bermain dengan teman, dapat berimajinasi, mulai belajar berpisah dari orang tua, mengenal dan mengikuti aturan, merasa puas dengan prestasinya yang diperoleh, menunjukkan reaksi emosi yang wajar. (Syamsu Yusuf, 2003 : 19).

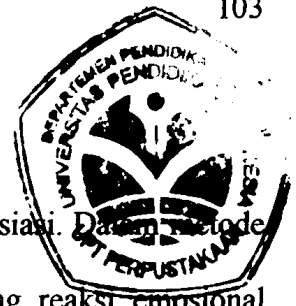
Berdasarkan hal di atas, Syamsu Yusuf (2003) berpendapat ada beberapa upaya yang seyogyanya diperhatikan atau dilakukan oleh orang tua atau guru dalam rangka membimbing atau memfasilitasi perkembangan emosi anak secara optimal, yaitu sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana emosional yang kondusif (sikap ramah dan kasih sayang, tidak judes dan bersikap keras) baik di rumah maupun di sekolah.
2. Membicarakan tentang perasaan-perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain.
3. Membicarakan cara menyalurkan keinginan tanpa mengganggu perasaan oranglain.
4. Mengembangkan sikap dan kebiasaan saling menyayangi dengan teman.
5. Mengembangkan sikap positif (respek) terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Menghormati pribadi anak (seperti bertutur kata yang sopan, mengucapkan/ menjawab salam anak, dan tidak mencemoohkan anak).
7. Memberikan penghargaan kepada anak yang menampilkan perilaku atau prestasi yang diharapkan. (Syamsu Yusuf, 2003 : 22).

Karena emosi memainkan peranan yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Elizabeth B. Hurlock (1978: 213) mengemukakan bahwa perkembangan emosi bergantung pada faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar. Faktor pematangan dan faktor belajar kedua-duanya mempengaruhi perkembangan emosi, tetapi faktor belajar lebih penting. Karena dalam proses belajar diberikan pembelajaran pola reaksi emosional yang tepat yang diinginkan, dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam kuat.

Lebih lanjut Elizabeth B. Hurlock (1978: 214) mengemukakan metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, diantaranya : belajar secara coba dan ralat (*trial and error*), dengan cara meniru (*learning by imitation*), dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), melalui pengkondisian (*conditioning*), dan pelatihan (*training*).

1. Belajar secara coba dan ralat terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan.
2. Belajar dengan cara meniru sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri sama dengan belajar cara menirukan. Hanya berbeda dalam hal, *pertama*, anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosi yang kuat dengannya; *kedua*, motivasi menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang. Dengan demikian, orang tua harus sadar tentang peran penting yang mereka mainkan dalam proses pengidentifikasian, dan menyadari kekuatan yang mereka miliki akan mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertingkah laku anak.



4. Belajar melalui pengkondisian berarti belajar dengan cara asosiasi. Dalam metode ini obyek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi.
5. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Kepada anak usia dini perlu diberikan pembelajaran kecerdasan emosional yang tepat yang diinginkan, agar kelak bila dia dewasa dapat bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat/lingkungan dimana dia hidup. Sue Bredekamp (1987: 55), memberikan panduan praktis untuk orang tua dan guru mengenai bimbingan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu :

1. Orang tua atau guru memfasilitasi pengembangan *self-control* anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti: *modeling* dan memotivasi tingkah laku yang diharapkan, mengalihkan anak pada aktivitas yang lebih dapat dipahami, dan memberikan batasan yang jelas. Kesesuaian pengharapan dan respek orang tua dan guru dapat mengembangkan kapabilitas anak.
2. Kepada anak-anak perlu diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti: bekerjasama, membantu, negosiasi, dan bercerita dengan orang-orang termasuk memecahkan masalah interpersonal. Orang tua dan guru setiap waktu memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang positif.

Di samping itu, Gottman dan DeClaire (1997) mengemukakan lima langkah proses pelatihan emosi, yang dapat dilakukan oleh para orang tua, yaitu :

1. Orangtua menyadari perasaan anaknya;
2. Orangtua mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar;
3. Orangtua mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak;
4. Orangtua menolong anak menemukan kata-kata yang tepat untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya;
5. Orangtua memberi batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

C. Rekomendasi

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dan guru Taman Kanak-Kanak, agar anak-anaknya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

1. *Saran untuk Orang Tua*

- a. Orang tua sebaiknya memiliki pengendalian diri dalam berhadapan dengan anak, jangan sampai bersikap emosional.
- b. Ketika anak memperlihatkan emosi-emosi yang dirasakannya, orang tua sebaiknya mengenal latar belakang perilaku emosional anak, setelah itu mengarahkan/membimbing bagaimana seyogyanya berperilaku.
- c. Orang tua sebaiknya memiliki ketekunan dan konsistensi dalam mendidik anak-anaknya.
- d. Orang tua sebaiknya memiliki kemampuan dalam menyesuaikan tindakan dengan usia, daya pikir dan perasaan anak.

- e. Orang tua sebaiknya memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dalam bergaul dan bekerjasama atau bermain dengan anak.
- f. Orang tua sebaiknya memiliki kemampuan verbal dalam bertukar gagasan dan perasaan, menggunakan kata-kata yang sederhana dan jelas ketika berkomunikasi dengan anak.

2. *Saran untuk Guru TK*

Guru TK bukan saja sebagai pengajar, tetapi lebih sebagai pembimbing. Guru harus menyediakan macam-macam stimulasi, alat-alat dan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan anak-anak didiknya.

Guru sebaiknya bekerja sama dengan orang tua, berkomunikasi secara rutin untuk membangun saling pengertian dan konsistensi yang lebih besar terhadap anak-anak dalam bidang :

- a. pengembangan kemampuan anak untuk mengenali emosi diri sendiri;
- b. pengembangan kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dirinya sendiri dengan tepat;
- c. pengembangan kemampuan anak untuk memotivasi dirinya sendiri;
- d. pengembangan kemampuan anak untuk mengenali emosi orang lain; dan
- e. pengembangan kemampuan anak untuk membina hubungan dengan orang lain.

